

ANALISIS NGABUBURIT DI BULAN RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF ASWAJA

Oleh:

Afita Yudha Puspita¹

Prayogo²

Nurul Mubin³

Universitas Sains Al-Qur'an

Alamat: MWF7+JJ6, Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa
Tengah (56351).

Korespondensi Penulis: afitayudha150@gmail.com, yogasan1230@gmail.com,
bermubin@unsiq.ac.id.

Abstract. *Ngabuburit is a unique tradition among Indonesian Muslims to spend the time before breaking the fast during the holy month of Ramadan. This tradition encompasses various activities, ranging from religious practices such as Qur'anic recitation and Islamic studies to recreational and leisure activities. This study aims to analyze the phenomenon of ngabuburit through the lens of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), particularly in relation to its core values of moderation (tawasuth), tolerance (tasamuh), balance (tawazun), and justice (i'tidal). Employing a qualitative method with a descriptive-analytical approach, the research examines community practices and interprets them based on classical and contemporary Aswaja scholars' perspectives. The findings suggest that ngabuburit can have positive spiritual and social value when it involves activities that draw individuals closer to Allah, such as acts of charity, attending religious gatherings, or strengthening Islamic brotherhood. Conversely, ngabuburit practices that involve unproductive, frivolous, or sinful behavior contradict Aswaja principles that emphasize ethics, knowledge, and simplicity. Therefore, public understanding and guidance are essential to ensure that ngabuburit remains a meaningful tradition aligned with Islamic teachings as a mercy to all creation.*

Keywords: *Ngabuburit, Ramadan, Aswaja, Islamic Tradition, Moderate Values.*

Received June 17, 2025; Revised June 26, 2025; July 11, 2025

*Corresponding author: afitayudha150@gmail.com

ANALISIS NGABUBURIT DI BULAN RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF ASWAJA

Abstrak. Kegiatan ngabuburit merupakan tradisi khas masyarakat Muslim Indonesia dalam mengisi waktu menjelang berbuka puasa di bulan Ramadhan. Tradisi ini memiliki berbagai bentuk, mulai dari kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian Islam, hingga aktivitas hiburan dan rekreasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena ngabuburit dalam perspektif Ahlul-sunnah wal Jama'ah (Aswaja), khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai moderat (tawasuth), toleran (tasamuh), seimbang (tawazun), dan adil (i'tidal). Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap praktik ngabuburit yang berkembang di masyarakat serta ditinjau dari pandangan ulama Aswaja klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ngabuburit dapat bernilai positif apabila diisi dengan kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjaga etika Islami, seperti berbagi kepada sesama, menghadiri kajian, atau mempererat ukhuwah Islamiyah. Pada praktik ngabuburit yang mengarah pada kegiatan yang melalaikan, tidak bermanfaat, atau bahkan mengandung unsur maksiat bertentangan dengan nilai-nilai Aswaja yang mengedepankan akhlak, ilmu, dan kesederhanaan. Perlu adanya pemahaman dan pembinaan agar tradisi ngabuburit tetap menjadi sarana penguatan spiritual dan sosial sesuai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Ngabuburit, Ramadhan, Aswaja, Tradisi Islam, Nilai-nilai Moderat.

LATAR BELAKANG

Aswaja merupakan singkatan dari *Ahlul-sunnah Wal Jamaah*, yang berarti sekelompok orang yang mengikuti cara hidup berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Wal jamaah berarti sekelompok orang Islam yang suka berkumpul untuk beribadah dan menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah tetapi tetap menggunakan ajaran para sahabat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, *Aswaja* merupakan sekelompok orang-orang yang mengikuti dan menjalankan ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik dalam hukum Islam ataupun dalam keyakinan terhadap Tuhan, atau *Aswaja* adalah orang yang mengikuti ajaran Islam seperti yang telah diajarkan dan diterapkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Kata Ngabuburit mungkin sudah tak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, terutama pada bulan Ramadhan. Istilah gabuburit ini merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk menunggu waktu berbuka puasa selama bulan Ramadhan. Biasanya

dilakukan secara bersama-sama oleh anak-anak remaja dengan melakukan aktivitas seperti berburu takjil, berrjalan-jalan, dan sebagainya. Ngabuburit secara etimologi berasal dari kata “ngabu” yang berarti menunggu dan “burit” yang berarti sore atau petang, yang artinya menunggu waktu berbuka puasa tiba. Secara bahasa ngabuburit berasal dari bahasa sunda, yaitu berasal dari kalimat “ngalantung ngadagoan burit” atau bersantai sambil menunggu waktu sore. Sedangkan menurut KBBI, ngabuburit artinya menunggu adzan maghrib menjelang berbuka puasa pada waktu bulan Ramadhan.

Istilah ngabuburit sudah ada sejak kebudayaan islam menginjakkan kakinya di tanah sunda. Pada mulanya ngabuburit dilakukan oleh anak-anak yang mengabdikan waktu dengan permainan tradisional jawa barat., seperti Meriam bambu atau bebedugan. Namaun pada zaman modern ngabuburit telah mengalami banyak perubahan tanpa meninggalkan esensinya. Dengan adanya *handphone*, ngabuburit tidak hanya bisa dilakukan secara offline akan tetapi juga bisa dilakukan secara online. *Videocall* atau yang biasa disingkat vc dapat menjadi alternatif bagi orang yang ingin berbincang-bincang dengan teman atau keluarga yang terhalang jarak yang jauh. Ataupun, bermain game online yang dapat menjadi alternatif bagi orang yang tidak bisa memainkan permainan tradisional. Pergantian zaman ini membuat ngabuburit semakin mudah untuk dilakukan, namun juga dapat membuat kita lupa untuk berkumpul dengan orang di sekitar kita.

Aktivitas positif yang bisa dilakukan saat ngabuburit adalah membaca al-qur'an, berdoa dan berdzikir, menghadiri pengajian atau kajian, berbagi dengan sesama, olahraga ringan, dan mempersiapkan menu berbuka. Membaca al-qur'an saat ngabuburit sangat dianjurkan karena tidak hanya mendapat pahala tetapi juga dapat memengkan jiwa dan meningkatkan spiritualitas. Ngabuburit merupakan waktu yang tepat untuk kita berdoa dan berdzikir karena pada waktu ini merupakan waktu yang mustajab. Menghadiri kajian atau pengajian juga merupakan kesempatan bagi kita untuk bersilaturahmi sekaligus untuk memperdalam pemahaman tentang agama islam. Berbagi pada saat ngabuburit juga tidak hanya dapat meningkatkan pahala, tapi juga dapat memberikan kebahagiaan bagi sesama. Selanjutnya, dengan melakukan olahraga ringan pada saat ngabuburit juga dapat menjaga kebugaran tubuh jika tidak dilakukan secara berlebihan. Terakhir, Mempersiapkan berbuka dapat mempererat hubungan dengan keluarga.

ANALISIS NGABUBURIT DI BULAN RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF ASWAJA

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan ngabuburit di bulan Ramadhan dalam konteks *Aswaja*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi literatur, observasi dan refleksi pribadi. Berikut adalah penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian :

1. Studi Literatur

Metode studi literatur ini sangat efektif untuk meneliti kebiasaan ngabuburit di bulan Ramadhan dalam konteks *Aswaja*. Melalui studi literatur ini peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah dan tulisan terkait Ramadhan dan Aswaja, dan nilai-nilai Aswaja untuk memberikan konteks dan dasar teori.

2. Observasi

Dalam observasi, peneliti dapat terlibat langsung dalam kegiatan ngabuburit di bulan Ramadhan dan merasakan pengalaman secara langsung. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat lebih memahami apa saja yang dilakukan orang-orang selama ngabuburit dan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di kalangan Masyarakat.

3. Refleksi pribadi

Dalam metode refleksi pribadi ini, peneliti menjadi subjek dalam kegiatan ini. Peneliti dapat merasakan langsung kebiasaan ngabuburit di sore hari untuk menunggu waktu berbuka puasa, kebiasaan ngabuburit yang dilakukan peneliti seperti tadarus, mencari takjil di pujasera atau sekedar jalan-jalan sore sambil menunggu waktu maghrib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngabuburit merupakan kegiatan menunggu adzan maghrib menjelang berbuka puasa di bulan Ramadhan. Dalam konteks Aswaja (*Ahlussunahw al Jama'ah*), ngabuburit dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan dengan tujuan baik, seperti memperbanyak ibadah, bersilaturahmi, atau melakukan kegiatan sosial. Islam telah mengajarkan umatnya untuk menggunakan waktu seefisien mungkin seperti waktu ngabuburit. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits : “Manfaatkanlah lima

perkara sebelum lima perkara lainnya : masa muda sebelum masa tua, Kesehatan sebelum sakit, kekayaan sebelum kemiskinan, waktu luangmu sebelum kesibukan, dan hidupmu sebelum matimu”. (H.R.Al-Hakim). Dalam hal ngabuburit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan selama ngabuburit. Yang pertama tidak boleh melanggar norma agama, seperti tidak menggibah. Yang kedua dapat dilakukan dengan berolahraga dengan semampu kita jangan yang berat karena dapat menyebabkan tubuh kelelahan dan dapat mengganggu puasa.

Dalam perspektif Aswaja (Ahlussunah wal Jama'ah) ngabuburit memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar menunggu waktu berbuka puasa,. Berikut adalah 4 nilai-nilai dasar ngabuburit dalam konteks Aswaja :

1. Al – tawazun dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan duniawi dan akhirat. Misalnya, jika memilih untuk berbelanja takjil, tetap menyempatkan waktu untuk berdzikir atau berdoa Ketika dalam perjalanan. Keseimbangan juga berarti tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga memperhatikan orang lain dengan berbagi atau sedekah.
2. Al – tawassuth dalam konteks ngabuburit, memiliki arti dalam melakukan suatu aktifitas tidak boleh dilakukan secara berlebihan dan harus menghindari hal yang dapat membatalkan puasa. Artinya, ngabuburit tidak boleh sampai melalaikan ibadah wajib seperti sholat maghrib. Kegiatan yang dilakukan hendaknya berada ditengah- tengah, tidak terlalu fokus pada kesenangan duniawi hingga melupakan aspek spiritual. Contohnya memilih kegiatan yang bermanfaat seperti mengikuti kajian agama atau membaca al-qur'an.
3. Al – tasamuh dapat diartikan sebagai toleransi. Toleransi ini tercermin dalam menghargai perbedaan orang lain dalam mengisi waktu ngabuburit. Aswaja menekankan pentingnya menghormati orang lain yang mungkin memiliki pilihan kegiatan yang berbeda, selama tidak melanggar norma-norma agama. Selain itu, tasamuh juga dapat diartikan sebagai Upaya yang dilakukan untuk menjaga perdamaian dan menghindari keributan atau perdebatan yang tidak perlu.

ANALISIS NGABUBURIT DI BULAN RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF ASWAJA

4. Al- I'tidal dapat diartikan adil, adil dalam konteks ini dapat berupa adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain. Adil terhadap diri sendiri berarti tidak memaksakan diri melakukan kegiatan yang berlebihan hingga mengganggu Kesehatan atau ibadah puasa. Adil terhadap orang lain berarti menghormati hak-hak mereka dan tidak melakukan tindakan yang merugikan. Contohnya, jika ngabuburit di tempat umum, tidak membuat onar atau mengganggu orang lain dan tetap mematuhi aturan.

Ngabuburit ada baiknya dilakukan dengan hal-hal yang bersifat positif untuk menjaga keharmonisan dan ketenteraman jiwa. Salah satunya dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan selama bulan Ramadhan, terlebih jika dilakukan selama ngabuburit. Membaca Al-Qur'an selama ngabuburit tidak hanya memberikan pahala, akan tetapi akan memberikan ketenangan jiwa dan peningkatan spiritualitas pada diri kita. Kemudian berdzikir dan berdoa. Berdoa sebelum waktu berbuka puasa adalah waktu yang mustajab. Kita dapat memohon kepada Allah akan keberkahan, Kesehatan dan kekuatan dalam menjalani puasa. Berdzikir juga dapat membuat pikiran kita jauh lebih tenang.

Ngabuburit dalam perspektif Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) mengandung banyak nilai positif yang dapat dimanfaatkan oleh umat Muslim, terutama selama bulan Ramadan. Beberapa diantaranya adalah Peningkatan Ibadah. Ngabuburit ini dapat menjadi kesempatan untuk menambah ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berdzikir. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas spiritual dan kedekatan kepada Allah. Selanjutnya, Keterlibatan Sosial. Kegiatan ngabuburit sering kali melibatkan interaksi dengan orang lain, memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian. Misalnya, berbagi takjil dengan tetangga atau orang yang membutuhkan. Setelahnya Pengembangan Ilmu.

Menghadiri pengajian atau diskusi tentang ilmu agama saat ngabuburit dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran. Kemudian Silaturahmi. Ngabuburit menjadi momen untuk mempererat hubungan dengan keluarga dan teman, yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ini mendukung terciptanya komunitas yang harmonis. Selanjutnya, Refleksi Diri. Waktu ngabuburit dapat dijadikan momen untuk merenungkan amal ibadah yang telah dilakukan dan berkomitmen untuk perbaikan diri di masa mendatang. Kemudian Kebersamaan. Ngabuburit sering dilakukan secara bersama-sama, yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di

masyarakat. Setelah itu Menjaga Etika. Dalam melakukan aktivitas ngabuburit, etika dan adab harus dijaga, seperti berbicara sopan dan menghormati orang lain, yang merupakan bagian dari ajaran Aswaja. Selanjutnya Kreativitas dan Inovasi. Ngabuburit dapat diisi dengan berbagai kegiatan kreatif, seperti membuat makanan untuk berbuka, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik. Dengan mengamalkan nilai-nilai positif ini, ngabuburit menjadi lebih dari sekadar menunggu waktu berbuka, tetapi juga menjadi momen berharga untuk meningkatkan iman dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

Dalam ngabuburit terdapat tantangan dan hal yang perlu dihindari. Berikut beberapa tantangan dan hal yang perlu dihindari dalam ngabuburit, terutama dalam konteks Aswaja:

1. Tantangan

Tantangan dalam ngabuburit salah satunya yaitu distraksi digital. Hal ini ditandai dengan kecenderungan kita untuk terlalu banyak menggunakan ponsel atau media sosial dapat mengalihkan perhatian dari aktivitas positif. Kemudian tantangan selanjutnya yaitu Kegiatan yang Tidak Produktif. Banyak dari kita yang menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti berkomentar negatif atau bergosip. Selanjutnya Keramaian yang Berlebihan. Terlalu banyak berkumpul di tempat ramai bisa mengurangi fokus pada ibadah dan refleksi diri. Kemudian kesehatan dan keamanan. Pengabaian kesehatan, seperti tidak menjaga asupan makanan saat ngabuburit, atau terjebak dalam kerumunan yang berisiko dapat mengganggu ibadah puasa kita.

2. Hal yang Perlu Dihindari

Dalam ngabuburit hal yang perlu dihindari adalah perilaku negatif atau kegiatan negatif. Sebisa mungkin kita harus menghindari sikap dan perilaku buruk, seperti berdebat atau bertengkar, yang dapat merusak suasana. Selanjutnya pengabaian ibadah. Jangan sampai ngabuburit mengalihkan fokus dari ibadah utama, seperti salat atau membaca Al-Qur'an. Selanjutnya pembuangan waktu. Kita sebisa mungkin harus menghindari kegiatan yang hanya menghabiskan waktu dengan sia-sia, seperti menonton acara yang tidak bermanfaat. Selanjutnya mengonsumsi

ANALISIS NGABUBURIT DI BULAN RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF ASWAJA

makanan secara berlebihan. Dalam puasa harus menghindari kebiasaan makan berlebihan saat berbuka, yang dapat merusak kesehatan. Selanjutnya rasa malas. Kita sebisa mungkin jangan biarkan rasa malas menghalangi untuk melakukan kegiatan positif, seperti pengajian atau membantu orang lain. Dengan menyadari tantangan dan hal yang perlu dihindari seperti di atas, ngabuburit dapat dimanfaatkan secara lebih efektif untuk meningkatkan kualitas ibadah dan hubungan sosial.

Kemudian kegiatan yang perlu dilakukan saat ngabuburit adalah ngabuburit hijau. Kegiatan ngabuburit yang hijau adalah upaya untuk mengisi waktu menunggu berbuka puasa dengan aktivitas yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Salah satu contohnya adalah mengadakan acara bersih-bersih lingkungan di sekitar masjid atau komunitas, di mana warga berkumpul untuk membersihkan sampah dan merawat taman. Selain itu, ngabuburit juga bisa diisi dengan kegiatan menanam pohon atau tanaman hias yang nantinya dapat memperindah lingkungan. Mengorganisir sesi berbagi informasi tentang pentingnya lingkungan hidup, seperti pengelolaan sampah dan penggunaan bahan ramah lingkungan, juga menjadi pilihan yang baik. Dengan cara ini, ngabuburit tidak hanya menjadi momen menunggu waktu terbuka, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian alam dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai Aswaja yang mengajak umat untuk berbuat baik dan menjaga bumi sebagai amanah dari Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ngabuburit bukan sekadar menunggu waktu berbuka puasa, tetapi dapat menjadi momen yang sarat makna spiritual dan sosial. Dengan mengisi waktu tersebut dengan aktivitas positif seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, atau berbagi dengan sesama, umat Islam dapat meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat silaturahmi. Nilai-nilai dasar Aswaja tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal menjadi pedoman untuk menjalankan ngabuburit dengan bijak, menjaga keseimbangan antara kegiatan duniawi dan ukhrawi, serta menghormati perbedaan dalam cara orang lain menjalani tradisi ini. Dengan demikian, ngabuburit dapat dimaknai sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada beberapa prihal saran yang ditanggapi,meliputi:

1. Bagi Masyarakat Muslim, khususnya generasi muda, diharapkan dapat memaknai kegiatan ngabuburit sebagai sarana untuk meningkatkan ibadah, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan mengembangkan diri secara spiritual serta sosial. Disarankan untuk lebih mengisi waktu menjelang berbuka dengan aktivitas yang produktif dan bernilai ibadah, seperti tadarus Al-Qur'an, mengikuti kajian keislaman, atau berbagi kepada sesama.
2. Bagi Ulama dan Tokoh Agama, perlu terus memberikan bimbingan dan edukasi kepada umat tentang pentingnya menjaga kesucian waktu Ramadhan, termasuk bagaimana mengelola waktu ngabuburit agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan bertentangan dengan syariat.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Sosial, disarankan untuk mendukung kegiatan-kegiatan ngabuburit yang bernuansa edukatif, religius, dan kebudayaan Islam, misalnya melalui penyelenggaraan festival Ramadhan, lomba dakwah, atau kegiatan sosial menjelang berbuka puasa.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh kegiatan ngabuburit terhadap kualitas ibadah masyarakat selama Ramadhan, baik melalui pendekatan sosiologis, psikologis, maupun pendidikan Islam, agar tradisi ini tetap terjaga nilai-nilai positifnya dan tidak menyimpang dari ajaran Islam rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. A. (2019). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika dalam Studi Islam*. Yogyakarta: IBDA Press.

ANALISIS NGABUBURIT DI BULAN RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF ASWAJA

- Asnawi, M. (2021). *Ahlussunnah wal Jama'ah: Konsep dan Implementasi dalam Kehidupan Beragama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Fauzi, A. (2020). "Ngabuburit sebagai Tradisi Sosial Budaya Masyarakat Muslim di Indonesia". *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 123–137. <https://doi.org/10.24843/jsa.2020.v12.i02.p01>
- Hasan, N. (2011). *Islam Nusantara: Dari Tradisi ke Relasi Sosial-Politik*. Bandung: Mizan.
- Hasyim, S. (2018). *Moderasi Islam dalam Tradisi Aswaja*. Surabaya: LKiS.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ma'arif, S. (2016). "Tradisi dan Spiritualitas Islam dalam Praktik Sosial Masyarakat". *Jurnal Ulumuna*, 20(1), 45–60. <https://doi.org/10.20414/ujs.v20i1.1234>
- Nurcholish Madjid. (1997). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Rohman, F. (2022). "Nilai Edukatif dalam Tradisi Ngabuburit di Kalangan Remaja Muslim". *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 77–89.